

# Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia dalam Sebuah Kajian dari Perspektif Pendidikan dan Pembelajaran

Imam Mashudi<sup>1</sup>, Aryati Hamzah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Indonesia  
Email : mashudiimam@gmail.com

**Abstrak**– Penelitian "Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia: Sebuah Kajian dari Perspektif Pendidikan dan Pembelajaran" berfokus pada analisis dan evaluasi terhadap kurikulum dan metode pembelajaran yang ada di Indonesia. Penelitian ini menyoroti bagaimana perubahan dan tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan sebagai dampak dari globalisasi perlu dihadapi dan dicari solusinya. Dalam konteks ini, penelitian ini mencoba untuk melakukan rekonstruksi atau perubahan terhadap kurikulum dan metode pembelajaran yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Rekonstruksi ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari substansi kurikulum, sistem kurikulum, hingga bidang kajian kurikulum. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan proses pembelajaran yang aktif. Dalam hal ini, pendidikan dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan potensi peserta didik, bukan hanya memberikan pengetahuan secara sepihak. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana pendidikan dan pembelajaran di Indonesia dapat ditingkatkan melalui rekonstruksi kurikulum dan metode pembelajaran.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi Kurikulum, Metode Pembelajaran, Pendidikan, Globalisasi, Pendidikan Berpusat kepada Peserta Didik.

**Abstract**– The research "Reconstruction of Curriculum and Learning in Indonesia: A Study from an Education and Learning Perspective" focuses on the analysis and evaluation of the existing curriculum and learning methods in Indonesia. This research highlights how the changes and challenges that arise in the world of education as a result of globalization need to be faced and solutions found. In this context, this research tries to reconstruct or change the existing curriculum and learning methods with the aim of improving the quality of education in Indonesia. This reconstruction involves various aspects, starting from the substance of the curriculum, the curriculum system, to the field of curriculum studies. Apart from that, this research also emphasizes the importance of student-centered education and an active learning process. In this case, education is considered as an effort to increase the potential of students, not just impart knowledge unilaterally. Overall, this research provides new views on how education and learning in Indonesia can be improved through the reconstruction of curricula and learning methods.

**Keywords:** Curriculum Reconstruction, Learning Methods, Education, Globalization, Student-Centered Education.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama [1]; "Deiksis Pada Wacana Sarasehan Habib Dengan Masyarakat," Sebuah kata, apabila dirangkai berdasarkan urutan, akan membentuk kalimat yang bermakna dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat [2]. Sementara itu, perkembangan bahasa adalah proses atau tahapan pertumbuhan bahasa ke arah yang lebih maju. Dengan mempelajari perkembangan bahasa, peserta didik di-harapkan dapat berkomunikasi secara efektif dan memahami apa yang dirasakan atau diinginkan oleh komunitas bahasa.

Masyarakat yang merupakan makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari selalu berkomunikasi satu sama [3]. Komunikasi menjadi salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi merupakan suatu proses dalam menyampaikan informasi berupa pesan, ide, dan gagasan dari satu pihak ke pihak yang lain. Oleh karena itu, untuk melakukan komunikasi, manusia menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Di masyarakat bahasa memberikan kemudahan yang sangat banyak bagi pemakainya dalam suatu proses komunikasi. Salah satu kemudahan tersebut adalah adanya sistem pengacuan atau referensi. Akan tetapi, adanya sistem pengacuan ini juga menyebabkan terjadinya ke-bingungan, ketidakjelasan, dan kesalahpahaman makna antarpengguna bahasa yang berkaitan dengan pemahaman makna ujaran dan acuan atau referen. Oleh karena itu, agar dapat memahami referen dari sebuah tuturan, seseorang harus mampu mengidentifikasi konteks dan situasi pertuturan [4] Untuk memahami referen, seseorang harus memahami tentang deiksis karena ref-eren dan deiksis saling berhubungan erat.

Deiksis merupakan suatu kata, frasa atau ungkapan yang mempunyai rujukan yang berubah-ubah, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat suatu bahasa dituturkan. Deiksis merupakan bentuk bahasa, baik dalam bentuk kata maupun dalam bentuk lainnya yang memiliki fungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu. Dengan pengertian lain, deiksis dapat didefinisikan se-bagai bentuk bahasa yang berupa acuan atau rujukan yang dapat berpindah atau berganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara atau lawan bicara dan dapat pula bergantung

pada waktu serta tempat diturkannya kata tersebut. Dalam konteks deiksis, hal ini merupakan fenomena yang sangat jelas untuk menggambarkan dua hal dalam kehidupan komunikasi, yaitu hubungan antara bahasa dan konteks dalam bahasa itu sendiri.

Selanjutnya, menurut [5] deiksis adalah kata atau kata-kata yang rujukannya tidak tetap, dapat berpindah-pindah dari satu wujud ke wujud yang lain dan menyatakan waktu, menyatakan tempat serta berupa kata ganti. Selanjutnya, pendapat lain mengemukakan bahwa deiksis terbagi dalam enam bagian, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis penunjuk, deiksis waktu, deiksis wacana, serta deiksis sosial [6]. Dalam penelitian ini fokus kajian dikhususkan pada tiga jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam bahasa Gorontalo. Oleh karena itu, untuk memahami dan menentukan apakah sebuah ujaran atau tuturan bersifat deiksis atau tidak dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh terhadap ujaran atau tuturan tersebut. Selain itu, dalam penggunaan deiksis dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai berbagai penggunaan deiksis dalam berbagai hal misalnya dalam percakapan, surat kabar, pesan singkat dalam sosial media, serta karya-karya fiksi. Pada penelitian ini pula, lebih dititikberatkan penggunaan deiksis dalam percakapan, khususnya percakapan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Deiksis merupakan salah satu kajian yang ada dalam pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan [7] Pragmatik terdiri dari dua hal yaitu sebagai ilmu karena merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan pemakaiannya, dan sebagai ket-erampilan dalam berbahasa merupakan hubungan antara unsure bahasa dengan konteks dan situasi, yang artinya keterampilan pragmatik yaitu keterampilan penggunaan bahasa secara komunikatif.

Sementara menurut [8] Deiksis adalah suatu kata yang memiliki referen yang hanya dapat diidentifikasi dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan. Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah [9] Selanjutnya, deiksis juga adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu [10].

Deiksis terbagi menjadi lima macam, yaitu deiksis persona (orang), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Kelima deiksis tersebut saling memengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Penafsiran deiksis juga melibat konteks, seperti ilmu pragmatik sebagai induk kajiannya. Pemakaian suatu bahasa, seperti karangan narasi, juga harus disesuaikan dengan konteksnya. Penggunaan bahasa yang kurang teratur dan tidak efektif akan menyebabkan kerancuan dan menimbulkan persepsi yang berbeda pada mitra tutur atau partisipan atau penerima bahasa. Akibatnya, kalimat tidak dapat dimengerti jika tidak diketahui siapa yang sedang mengatakan tentang apa, di mana, dan kapan. Referen setiap kata tersebut dapat berganti-ganti, tergantung pada konteksnya.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif yang mana mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manusia dimana peneliti harus mampu, peka logis dan kritis dalam mengambil data. dalam melakukan penelitian ini, langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi awal. Setelah melakukan langkah ini, peneliti melakukan studi literatur dan permasalahan terkait analisis deiksis yang ada dalam bahasa Gorontalo. Setelah itu, peneliti menentukan metode yang tepat yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam metode penelitian ini, beberapa aspek yang diperhatikan antara lain data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

### 1. Data dan Sumber Data

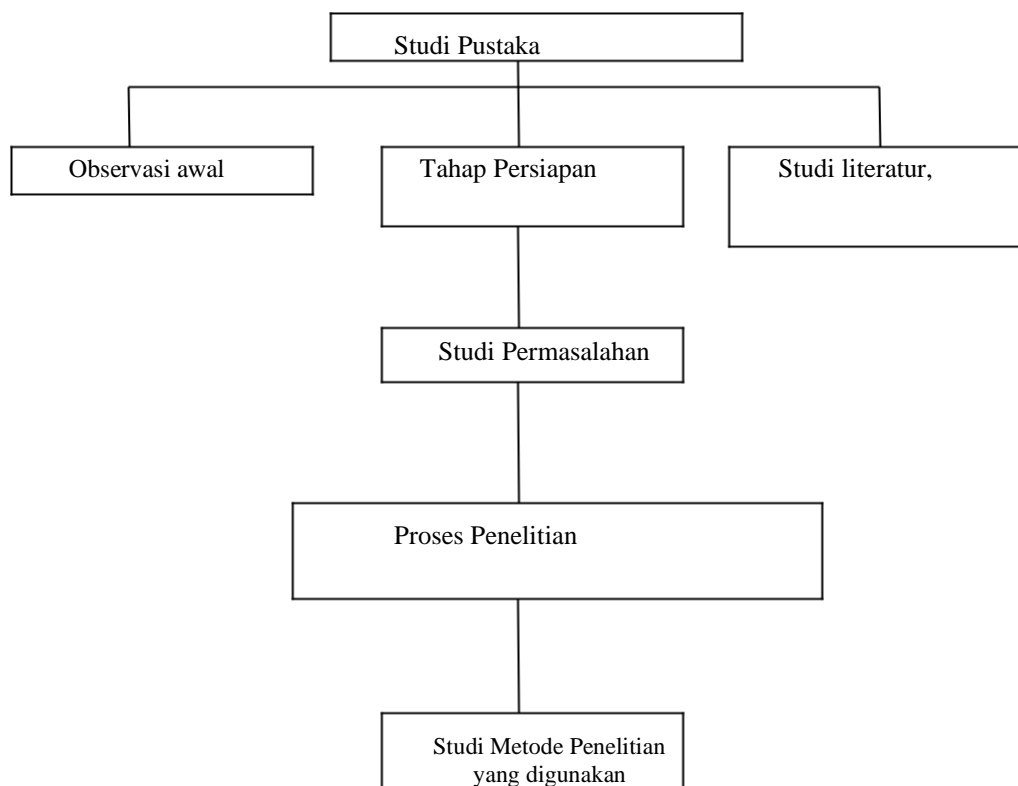
Data dalam penelitian ini merupakan bentuk dan jenis dari deiksis berupa deiksis persona, tempat dan waktu. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil tuturan yang diucapkan secara langsung oleh masyarakat Gorontalo dalam beberapa konteks lawan bicara. Oleh karena itu subjek dari penelitian ini merupakan orang Gorontalo, sedangkan objek penelitian analisis adalah deiksis persona, tempat dan waktu yang dituturkan oleh masyarakat Gorontalo. Bentuk deiksis yang dipilih ini selanjutnya dijabarkan dan dipilih berdasarkan peran subjek penelitian dalam peristiwa bahasa sebagai pembicara, lawan bicara, maupun bertindak sebagai persona yang dibicarakan.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Metode maupun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis dokumentasi (recording) dengan teknik pencatatan data yang ada berdasarkan recording audio yang ada. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang bersumber pada penutur asli yang berperan sebagai subjek penelitian. Analisis data berdasarkan recording data yang telah dilakukan oleh peneliti ketika penutur asli melakukan percakapan dengan lawan bicara. Peneliti merekam (recording) selanjutnya rekaman tersebut diformulasikan dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca oleh orang lain.

3. Analisis Data

Alat pencatat metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan makna. Setiap tuturan maupun kalimat yang ditulis berdasarkan temuan data yang ada kemudian dikategorikan berdasarkan makna yang berbeda. Oleh karena itu, unit analisis dalam penelitian ini merupakan kalimat-kalimat. Teknik pragmatik digunakan sebagai sub jenis teknik dalam menentukan makna. Alat ini merupakan alat yang digunakan dalam menganalisis bentuk serta peran dari deiksis persona, tempat, dan waktu.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHSAN

Hasil dari analisis data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa tuturan yang diucapkan oleh masyarakat Gorontalo dalam beberapa konteks lawan bicara, misalnya percakapan dengan orang asing, sepupu jauh, teman, keluarga maupun antara bibi dan keponakan. Pada bagian penyampaian tuturan yang disampaikan oleh masing-masing pembicara, terdapat bentuk deiksis persona, tempat, dan waktu. Selain itu, bagian paparan data juga mengidentifikasi jenis maupun makna dari deiksis yang ditemukan tersebut.

- A : olingoli wololo kurikulum 2013 boito?
- B : kurikulum boito alami debo susah karena alami ja'o buku boito kendala lio
- A : oohh...(ohh)
- B : wa lapata'o ami ja'wo wolo, ja'wo wolo po'olo, ana sikola susah da'a eyi popo terapiolo to ta keke'ingo karna ja'wo buku boito.
- A : yii alami olo ja mola ngo a'ami sikola yilotapu buku bo 70 skola jadi bo tawewo olo bolo potokopi, makanya menemui kesulitan.
- B : o'o alami olo odito karna nga a'ami sikola botie didiyaluma'a, dipo dadata ta'o buku apalagi boito alami. Tidiyopo boito penilaian liyo susah, susah da'a. Jadi guru boito wakutu lio bomo pulita to boito hemoluwanga penilaian. Lapata'o diyaluwo kesempatan lo guru mo pona'o materi to ta kekeingo.
- A : to alami olo odito dema masa'alah boito menilai, mo nilai ngo a'ami sikap boito.

Paparan data di atas mengindikasikan bahwa terdapat jenis deiksis persona dan deiksis tempat. Tuturan “olingoli wololo kurikulum 2013 boito?” menunjukkan konteks bahwa seseorang menanyakan pendapat lawan bicaranya tentang apa pendapat orang tersebut terkait kurikulum 2013 “menurutmu, seperti apakah kurikulum 2013 itu?”. Kata olingoli menunjukkan deiksis persona kedua yang memiliki makna kata sopan karena lawan bicara merupakan orang asing. Hal ini akan terlihat bahwa seseorang tersebut menghargai lawan bicaranya dengan kata olingoli. Selain itu, deiksis persona berikutnya ditemukan ketika lawan bicara menuturkan kata ami yang memiliki makna ‘kami. Deiksis persona ini juga tergolong sopan yang memiliki makna bahwa orang tersebut menghargai lawan bicaranya pula. Deiksis berikutnya ditemukan ketika kedua pembicara tersebut membicarakan kondisi kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah mereka masing-masing. Deiksis tempat dalam konteks ini yaitu sikola yang bermakna ‘sekolah.

A : londo utonu yio?

B : wuh...londo **pangimba**, londo po koro'owa madi patu lo dulahu A : pata'o mailonga?

B : wuh..botie u'alolo dipolo molutu pata'o wololo monga.

B : ti **mayitua** donggo hemokaraja, hemo lipu malita.

A : lapata'o jailonga mota toli asi?

B : donggo bilehelo wanu woluwo.

B : ih..tima'a woluwo amm, mongapo wanu odito, yio jamonga?

A : eh jamonga **wau**.

B : yilongola?

A : landingalo wau monga ma butu-butuhu. B : tima'a pongapo bo ngoindi.

A : de'eh ma butu-butuhu wau dema lapata'o monga ulangi. B : mawolo mo'o butuhe olemu?

A : mailo butuhe mai **tobele**.

B : oh mailonga mai yio to bele.

Paparan di atas merupakan percakapan antara dua orang yang menanyakan dari mana orang tersebut serta apakah orang tersebut sudah makan atau belum. Dalam konteks di atas, penutur pertama menanyakan dengan kalimat “londo utonu yio?” yang menanyakan dari manakah orang tersebut. Penutur pertama ini menggunakan kata “yio” yang berarti ‘kamu’. Contoh ini termasuk dalam deiksis persona orang kedua dengan level kesopanan tidak begitu sopan. Hal ini dikarenakan antara kedua penutur ini memiliki umur yang tidak jauh berbeda. Dalam konteks yang sama, penutur kedua pun menggunakan kata wau yang berarti ‘aku’ yang memiliki tingkat kesopanan yang sama pula. Kata yang sama pula dituturkan dalam kalimat “mawolo mo'o butuhe olemu?” yang memiliki makna ‘apa yang sudah membuatmu kenyang?’. Kata mayitua juga dalam konteks di atas memiliki makna sebagai ‘istri’ yang dikategorikan sebagai deiksis persona. Selain itu, deiksis yang ditemukan dalam tuturan di atas yaitu “pangimba” dan “tobele” yang masing-masing memiliki makna ‘sawah’ dan ‘di rumah’.

A : ta **Yati** pengumuman li **taati** botie omoluwa?

B : **lombu** perpisahan lo SMP 9 le **Dandi** wole **Yopi**, lapata'o timongolio momaso to **SMK 2**.

C : yi'ee...omoluwa te Dandi **pomasomu**?

B : nde ema mona'o sama-sma.

C : hmmm

B : dema sama-sama boito mopo maso to SMK.

C : te Dandi japo masomu to SMA 1

B : de'eh ja mopo maso to SMK 1 wau SMK 2 saja

C : o'o...nilai limongolio ati bo renda, ma pomasolo to SMK 2 tingolio wole Yopi.

Tuturan kalimat-kalimat di atas memiliki beberapa contoh deiksis. Percakapan di atas merupakan percakapan antara kedua ibu dari anak-anaknya yang akan masuk sekolah tingkat atas. Tuturan di atas terdapat beberapa deiksis persona, waktu, dan tempat antara lain nama orang (Yati, Ta Ati, Dandi, dan Yopi) yang dikategorikan dalam deiksis persona. Sebutan “Ta Ati” merupakan sebutan untuk orang yang lebih dihormati. Pada dasarnya nama orang tersebut adalah Ati namun ada tambahan Ta yang berarti ‘kakak’ (untuk perempuan). Selain itu, deiksis waktu dalam konteks di atas yaitu “Lombu” yang berarti ‘besok’. Selain itu, kata SMK merupakan deiksis tempat yang berarti sekolah menengah kejuruan.

A : yii o'o gaga utie, wawu yio **Inong** mayilonga odito kukisi?

B : bulum

A : timola to uwolo **tilahu'u** ma'a lamitipo.

C : **ola'u** Ati ma pohutu'u **kukisi'u**.

A : pohutuwa loma'o engondi **olemu** Ati yee, pohutuama'o **engondi** lapata'o dema sabani, boli tahu sembo lopale.

C : ola'u tau ta moti na'o-na'o wawu ta ja ti na'o-na'o huliya'u ma bo toli-toliyo poli ola'u boito.

C : ola'u boito lo ngakude, yilopo duluhu ingga huliya ma'a kakudu lami lohilawo, ma Lobanga olo bolo mo sensor mota wawu moheyu mota bongo lapata'o sudah.

B : mamo pobu poli ponula.

D : Inong

B : jow

D : ma bilelia **lio** mai?

B : bulum

Percakapan di atas menceritakan pembicaraan antara 3 orang yang membicarakan penawaran untuk mencicipi makan kue buatan mereka sendiri, tetapi dalam percakapan tersebut juga disampaikan bahwa beberapa dari mereka berencana untuk membuat kue dalam bulan Sya'ban. Dalam konteks tersebut kue yang mereka bicarakan adalah kue dalam rangka persiapan bulan Ramadan dan untuk perayaan hari Raya Idul Fitri. Deiksis yang terkandung dalam percakapan di atas diantaranya adalah deiksis persona dan deiksis waktu. Deiksis persona mencakup Inong (nama orang), tilahu'u (memiliki makna aku yang menyimpan), ola'u (punyaku), kukisi'u (kue saya), olemu (untukmu), dan lio (dia). Adapun deiksis waktu yaitu engondi (tadi).

A : mona'o de **kota yio** motali wolo?

B : motali bo'o pomake to **40 hari**.

A : dulahulo boito 40 hari?

B : dulahu **Salasa jam 9**

A : mona'o **yio**?

B : o'o, mona'o

A : Mona'o **ito** dulota sama-sama mola.

B : oohh

A : lapata'o bo'o **pomakemu**?

B : sama-sama ito dulota paparia.

A : o'o.., **wa'u** olo yimaipo mona'o sama-sama **ito**.

Percakapan di atas merupakan percakapan antara seorang bibi dan keponakannya yang membicarakan acara 40 hari kematian kerabat. Mereka memperbincangkan waktu pelaksanaan acara peringatan 40 kematian kerabat mereka tersebut dan pakaian apa yang hendak akan mereka gunakan. Deiksis yang muncul dalam percakapan di atas, yaitu deiksis persona, waktu, dan tempat.

Deiksis persona yaitu yio (kamu), ito (kami/kita), pomakemu (yang akan kamu pakai), wa'u (aku). Adapun deiksis waktu yaitu 40 hari (40 hari), Salasa jam 9 (hari Selasa, jam 9), dan deiksis tempat yaitu kota (pusat kota, yang menjadi sebagai pusat perbelanjaan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deiksis yang sering digunakan dalam percakapan Bahasa Gorontalo. Deiksis adalah salah satu fenomena sosial yang dapat diamati berdasarkan Bahasa yang digunakan [11]. Penggunaan deiksis dalam Bahasa Gorontalo memiliki ciri khas tersendiri yang membuat berbeda dengan Bahasa melayu lainnya [12]. Adapun deiksis yang sering digunakan dalam percakapan Bahasa Gorontalo yaitu deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu.

Deiksis persona dalam Bahasa Gorontalo terbagi atas orang pertama tunggal yaitu wa'u (aku), watiya (saya), orang pertama jamak yaitu ami/amiyatiya (kami), orang kedua tunggal yaitu yi'o/ tingoli (kamu), orang kedua jamak yaitu tingoli/timongolio (kalian), orang ketiga tunggal yaitu tio/ (dia), dan orang ketiga jamak yaitu timongolio (mereka). Terdapat dua deiksis dalam setiap persona [13] yaitu deiksis yang digunakan sebagai bentuk polite dan impolite. Hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam penggunaan deiksis bagi masyarakat Gorontalo. Deiksis persona yang bersifat polite digunakan untuk orang yang lebih tua atau antara istri kepada suami.

Sedangkan untuk deiksis yang bersifat impolite digunakan antara teman atau kepada yang lebih muda [14]. Selain itu, deiksis tempat yaitu teye/teyamayi (di sini), temota (disana) dan deiksis waktu yaitu yindhie (sekarang), lombu (besok), olango (kemarin), dumodupo (pagi), mohulonu (siang), hui (malam) yang digunakan berdasarkan waktu pandangan ketika tuturan disampaikan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terkait dengan jenis/bentuk dan makna yang telah dipaparkan di atas mengenai deiksis persona, tempat, dan waktu dalam bahasa Gorontalo, penggunaan deiksis persona lebih banyak ditemukan dalam penggunaan percakapan sehari-hari masyarakat Gorontalo dibandingkan dengan penggunaan deiksis waktu dan tempat. Terkait dengan deiksis persona, deiksis ini dibagi dalam 3 jenis, yaitu deiksis persona pertama tunggal, yaitu wa'u atau watiya (aku atau saya), sedangkan deiksis persona pertama jamak, yaitu ami atau amiyatiya (kami). Makna dari deiksis persona pertama ini berfungsi sebagai pembicara. Deiksis persona kedua tunggal mencakup yi'o atau tingoli (kamu), sedangkan deiksis persona kedua jamak meliputi tingoli atau timongoli (kalian). Makna deiksis persona kedua ini berperan sebagai lawan bicara yang dalam penggunaannya memiliki tingkat kesopanan yang berbeda. Deiksis persona ketiga tunggal, yaitu tio (dia), sedangkan deiksis persona ketiga jamak, yaitu timongoliyo (mereka). Makna dari deiksis persona ketiga ini adalah menunjukkan peran sebagai orang yang dibicarakan.

#### REFERENSI

- [1] Y. Aziz, H. Hasdiana, and N. Nurjamiyah, "ANALISIS ASOSIASI RULE MINING DALAM REKOMENDASI SPAREPART PADA BENGKEL SERVICE 227 MENGGUNAKAN ALGORITMA CT-PRO," *J. Media Inform.*, vol. 4, no. 1, pp. 31–39, Nov. 2022, doi: 10.55338/jumin.v4i1.403.
- [2] R. Fauzy, H. Lubis, and F. R. Lubis, "APLIKASI ABSENSI MENGGUNAKAN QR CODE," *J. Media Inform.*, vol. 4, no. 1, pp. 17–22, Nov. 2022, doi: 10.55338/jumin.v4i1.401.
- [3] A. Fitra and M. Sitorus, "Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Aplikasi Geogebra Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan," vol. 2, no. 2, 2021.
- [4] Y. U. Alsabri, A. Zakir, and D. Irwan, "Penerapan Customer Relationship Management Pada Sistem Informasi Klinik Kecantikan Berbasis Website (Studi Kasus: Ms Glow Aesthetic Clinic)," vol. 4, 2022.
- [5] K. Sitompul, M. Jannah, A. A. Nababan, and J. Hamunangan, "Sistem Pendukung Keputusan dalam Penentuan Siswa Teladan Menggunakan Metode AHP Pada SMA Harapan Bangsa Tanjung Morawa," vol. 6, 2023.
- [6] M. Sianturi and N. Andika, "Peningkatan Efisiensi Penelusuran Aset melalui Sistem Manajemen Aset dan Analytical Hierarchy Process," *J. Sist. Inf.*, vol. 2, 2022.
- [7] D. Hartianto and H. Erikson, "Optimasi Prediksi Kelulusan Mahasiswa dengan Menggunakan C5.0 dan Regresi Linear," *J. Sist. Inf.*, vol. 2, 2022.
- [8] H. Haqqi and H. Wijayati, "Kampanye Local Wisdom untuk Menangkal Hegemoni Asing bagi Gen-Z," 2023.
- [9] M. Tampubolon and W. Wahyuningtyas, "Penyuluhan Hukum Kesadaran Lingkungan Bagi Masyarakat di Kelurahan Bojong Menteng Kota Bekasi," 2023.
- [10] W. P. Sari and E. Altirika, "Pelatihan Pengolahan Limbah Botol menjadi Water Filtration dalam Mengatasi Kelangkaan Air Bersih," 2023.
- [11] M. Anwar, H. T. Rosa, V. Khasanah, R. N. Eriyani, A. Supriyana, and S. Ramadloni, "Membangun Kesadaran Berliterasi Anak Usia Sekolah di Desa Cidahu Sukabumi," vol. 4, 2023.
- [12] E. Zusrony *et al.*, "Peningkatan Kompetensi Technopreneurship Siswa-Siswi SMKT Al-Huda Petak Kabupaten Semarang Melalui Pelatihan Digital Marketing," 2023.
- [13] F. P. Oliviera, E. M. G. Bare, and A. Ketmoen, "Sosialisasi dan Digitalisasi Marketing UMKM Fersita Batako di Desa Baumata, Kabupaten Kupang-NTT," 2023.
- [14] B. Satria and F. Ramadhani, "Pan and Tilt Camera Object Tracking Using Ziegler-Nichols Method for Control PID," vol. 6, 2023.